



Kualitas Keterlibatan Orang Tua di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Sintesis Empiris dan Implikasi Terhadap Perkembangan Holistik Anak

Rina Monika¹, Atikah Nur Azizah², Sholikatur Nikmah³, Kartika Rahayu⁴, Dyah Kusbiantari⁵
1234(Universitas Ivvet Semarang)

*Correspondensi: Rina Monika
Email: rinamonika86@gmail.com



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan secara terencana dan sistematis guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan sosial yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan menyintesis temuan-temuan empiris mengenai kualitas, bentuk, dan implikasi keterlibatan orang tua (KO)

dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur komprehensif (sintesis) yang mengacu pada model konseptual utama, khususnya Model Enam Bentuk Keterlibatan Epstein. Hasil sintesis menunjukkan bahwa KO yang efektif dan berkualitas memiliki hubungan kausal yang kuat terhadap perkembangan anak di berbagai ranah, meliputi kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Aktivitas kunci yang terbukti signifikan adalah peran orang tua sebagai *story teller* dalam stimulasi literasi di rumah dan partisipasi dalam mekanisme komunikasi dua arah yang terstruktur dengan satuan PAUD. Namun, analisis juga mengidentifikasi tantangan utama berupa distorsi fokus keterlibatan akibat tekanan tuntutan kesiapan sekolah yang mendorong pengajaran tekstual prematur. Penelitian ini merekomendasikan satuan PAUD untuk mereorientasi program pengasuhan, menekankan pentingnya pembiasaan holistik, dan mengintegrasikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Implikasi, Model Epstein

Abstract: Early Childhood Education (ECE) is a structured and systematic educational endeavor aimed at children from birth to six years of age through the provision of intentional educational stimulation to support their physical and psychological growth and development, enabling optimal readiness for subsequent levels of education and broader social life. This study aims to systematically analyze and synthesize empirical findings concerning the quality, forms, and implications of parental involvement (PI) within the context of Early Childhood Education. The research employs a comprehensive literature review and synthesis approach grounded in major conceptual frameworks, particularly Epstein's Six Types of Parental Involvement Model. The synthesis reveals that effective and high-quality parental involvement demonstrates a strong causal relationship with children's development across multiple domains, including cognitive, language, and socio-emotional development. Key activities identified as having significant impact include parents' roles as storytellers in supporting home-based literacy stimulation and their participation in structured two-way communication mechanisms with ECE institutions. However, the analysis also identifies a critical challenge, namely the distortion of parental involvement practices due to pressures related to school readiness, which often lead to premature formal and text-based instruction. This study recommends that ECE institutions reorient parenting programs toward holistic developmental habituation and integrate local.

Keywords: Early Childhood, Implications, Epstein Model

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipahami secara luas sebagai fondasi utama bagi perkembangan holistik anak yang mencakup dimensi kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik, dan moral. Dalam kerangka ekologi perkembangan anak, keluarga, khususnya orang tua menempati posisi sentral sebagai lingkungan pertama dan paling berpengaruh sebelum anak memasuki institusi pendidikan formal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua kerap diposisikan sebagai determinan kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini. Namun demikian, diskursus dan praktik pendidikan masih didominasi oleh asumsi normatif bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin baik pula perkembangan anak.

Asumsi ini sering direduksi ke dalam indikator kuantitatif semata, seperti kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, intensitas komunikasi dengan guru, atau partisipasi dalam program parenting. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan pertanyaan yang lebih mendasar. Bukti empiris mutakhir justru menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih menentukan dibandingkan kuantitasnya. Keterlibatan yang bersifat suportif, responsif, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak terbukti berkorelasi positif dengan regulasi emosi, kemandirian belajar, serta kompetensi sosial anak. Sebaliknya, keterlibatan yang terlalu mengontrol, berorientasi pada prestasi semata, atau tidak sensitif terhadap tahap perkembangan anak dapat menimbulkan tekanan psikologis, ketergantungan berlebihan, bahkan menghambat perkembangan otonomi anak. Temuan ini menantang paradigma lama yang menyederhanakan keterlibatan orang tua sebagai variabel tunggal yang selalu berdampak positif.

Di sisi lain, konteks sosial, budaya, dan ekonomi turut membentuk pola keterlibatan orang tua dalam PAUD. Orang tua dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali dipersepsikan kurang terlibat, padahal keterlibatan mereka dapat termanifestasi dalam bentuk yang berbeda, misalnya melalui dukungan emosional atau pembiasaan nilai-nilai di rumah yang tidak selalu terukur oleh indikator formal sekolah. Ketimpangan perspektif ini berpotensi melanggengkan bias kebijakan dan praktik pendidikan yang tidak inklusif. Lebih jauh, dalam konteks pendidikan anak usia dini di negara berkembang, termasuk Indonesia, keterlibatan orang tua sering diposisikan sebagai pelengkap program sekolah, bukan sebagai mitra pedagogis yang setara. Akibatnya, intervensi peningkatan keterlibatan orang tua cenderung bersifat instruktif dan satu arah, alih-alih dialogis dan kontekstual. Padahal, perkembangan holistik anak menuntut sinergi yang seimbang antara lingkungan rumah dan satuan PAUD.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan telaah komprehensif yang tidak hanya menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua, tetapi juga mengurai kualitas, bentuk, dan implikasi keterlibatan tersebut terhadap perkembangan holistik anak. Artikel ini bertujuan menyajikan sintesis empiris dari berbagai temuan penelitian untuk mengkaji bagaimana kualitas keterlibatan orang tua dalam PAUD memengaruhi aspek kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak, sekaligus merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan perumus kebijakan pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua diakui secara universal sebagai salah satu faktor prediktor utama keberhasilan akademik dan perkembangan holistik anak usia dini (Noerviana, 2024). Dalam kerangka PAUD, yang berfokus pada usia 0-6 tahun sebagai masa keemasan perkembangan kecerdasan, peran orang tua tidak hanya sebatas pengawasan, namun merupakan kemitraan esensial dengan institusi pendidikan formal. Keterlibatan ini didefinisikan sebagai proses aktif bagi keluarga

untuk mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan, pembinaan watak, dan karakter anak sejak dini (Iwansyah et al., 2024).

Kontribusi orang tua, baik melalui pendampingan di rumah maupun partisipasi di sekolah, terbukti mampu mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan memberikan dampak positif yang berkesinambungan (Anjani & Mashudi, 2024). Secara kebijakan, Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud telah secara eksplisit mengatur pelaksanaan program pelibatan keluarga melalui Pedoman Teknis PAUD, yang mencakup dukungan pada kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri anak (Adelia, 2021).

Meskipun urgensi KO telah diakui, praktik di lapangan menunjukkan tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan waktu orang tua dan persepsi peran yang keliru (Noerviana, 2024). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sintesis empiris mengenai bentuk-bentuk keterlibatan yang paling efektif dan menganalisis secara mendalam implikasi spesifik dari aktivitas tersebut terhadap capaian pembelajaran dan perkembangan anak di PAUD.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur komprehensif (literature review). Literature review dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perkembangan kajian empiris dan teoretis terkait keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan penekanan pada kualitas, bentuk, serta implikasinya terhadap perkembangan holistik anak. Tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai instrumen analitis untuk mengidentifikasi pola temuan, inkonsistensi hasil penelitian, serta celah penelitian (research gaps) yang masih terbuka. dengan pendekatan sintesis, yang bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terdahulu terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Analisis literatur mengacu pada Model Enam Bentuk Keterlibatan Orang Tua Epstein, yang meliputi *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community*, sebagai kerangka konseptual utama dalam mengklasifikasikan dan mensintesis temuan penelitian. Model ini telah digunakan dalam berbagai penelitian di Indonesia untuk mengkaji keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar (Noerviana et al., 2024; Nurbela et al., 2024). Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran komprehensif mengenai bentuk, pola, serta implikasi keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Aktivitas Kunci Keterlibatan Orang Tua dan Mekanisme Dampaknya

Penelitian mengidentifikasi beberapa aktivitas KO yang memiliki mekanisme dampak langsung terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak:

1. Stimulasi Literasi dan Bahasa di Rumah (*Learning at Home*)

Kualitas lingkungan literasi di rumah (*Home Literacy Environment—HLE*) merupakan prediktor kuat kemampuan literasi awal. Orang tua berperan sebagai sumber literasi, fasilitator (menyediakan APE), dan pengatur program (Sopiah & Nursyahbani, 2024). Kualitas komunikasi, terutama peran orang tua sebagai *story teller* (pendongeng), terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak (Fitri Annisa & Wulandari, 2025).

2. Komunikasi Dua Arah yang Terstruktur (Communicating)

Intervensi komunikasi terstruktur, di mana guru mengirimkan laporan kemajuan rutin dan menuntut umpan balik dari orang tua, berhasil menciptakan akuntabilitas timbal balik. Proses ini secara langsung meningkatkan peran orang tua dalam membimbing belajar, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan mempertahankan hasil pembelajaran, bahkan dalam kondisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (<https://smeru.go.id>).

B. Implikasi Empiris pada Ranah Perkembangan Anak

Tingkat dan kualitas keterlibatan orang tua memberikan implikasi terukur pada tiga ranah perkembangan:

1. Perkembangan Kognitif dan Fenomena Kesiapan Sekolah

KO terstruktur (misalnya melalui pendampingan belajar) secara langsung mendukung perkembangan kognitif dan peningkatan prestasi belajar umum (Yuliah, 2024). Namun, temuan literatur menyoroti dilema kognitif di mana tekanan tuntutan kesiapan sekolah (baca-tulis dini) menyebabkan keterlibatan orang tua berorientasi pada pengajaran tekstual yang prematur (Agustina et al., 2021). Orientasi yang sempit ini berisiko membebani anak dan secara paradoks mengurangi peran pendampingan bagi orang tua yang sibuk, karena mereka menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru (Adelia, 2021).

2. Perkembangan Sosial-Emosional dan Resiliensi Keluarga

KO yang didasarkan pada kualitas hubungan orang tua-anak dan penciptaan lingkungan aman berkorelasi erat dengan perkembangan sosial-emosional yang optimal (Rianti et al., 2023). Keterlibatan yang memadai juga memperkuat resiliensi keluarga—kemampuan keluarga untuk bekerja sama sebagai tim dalam menghadapi kesulitan hidup—yang merupakan faktor protektif bagi kesejahteraan anak (Agung Hidayatulloh & Laily Fauziyah, 2020).

3. Perkembangan Bahasa

Keterlibatan orang tua sebagai fasilitator komunikasi berkualitas tinggi (seperti *story telling*) sangat penting untuk meningkatkan kosakata dan pemahaman bacaan di masa mendatang. Kualitas paparan bahasa yang diterima anak sejak usia 40 bulan memiliki korelasi yang signifikan terhadap pemahaman bacaan di kemudian hari (Fitri Annisa & Wulandari, 2025).

Tabel 1 sintesis keterkaitan aktivitas KO dan implikasi empirisnya:

Aktivitas Keterlibatan Orang Tua (KO) Kunci	Ranah Perkembangan Anak	Implikasi Empiris/Mekanisme Dampak
KO Stimulasi Literasi Dini di Rumah	Kognitif & Literasi Awal	Efek positif bagi perkembangan literasi, namun berisiko menjadi terlalu tekstual jika didorong tuntutan kesiapan sekolah.
Orang Tua sebagai <i>Story Teller</i>	Bahasa (Reseptif & Ekspresif)	Meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata; mendorong anak mengungkapkan pikiran/perasaan.

Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak	Sosial-Emosional	Mendukung perkembangan sosial-emosional yang optimal; meningkatkan kesejahteraan dan resiliensi anak.
Pendampingan Belajar Terstruktur (Laporan Progres Sekolah)	Hasil Belajar Umum	Peningkatan peran bimbingan belajar di rumah; mempertahankan hasil belajar dan meningkatkan prestasi.
Partisipasi dalam Program KO Sekolah	Resiliensi Keluarga	Memperkuat resiliensi keluarga (kemampuan tim menghadapi kesulitan).

C. Strategi Adaptif dan Kolaborasi Komunitasi

Pada bagian ini mengatasi faktor penghambat (keterbatasan waktu, tingkat pendidikan orang tua), implementasi Model Epstein bentuk keenam (Kolaborasi dengan Komunitas) terbukti efektif melalui adaptasi kearifan lokal. Contohnya adalah program *Sekolah Keluarga* di Bukittinggi yang didukung oleh tradisi peran "mamak" (paman) dalam pembimbingan keponakan, yang mengkompensasi keterbatasan orang tua inti (<https://smeru.go.id>). Contoh lain adalah program *Jam Belajar Masyarakat (JBM)* di Yogyakarta, yang memanfaatkan nilai sosial "guyub rukun" untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah melalui kesepakatan kolektif membatasi penggunaan *gadget* dan televisi pada jam belajar (<https://smeru.go.id>). Inovasi ini menegaskan bahwa faktor penghambat individual dapat diatasi melalui jaringan dukungan eksternal yang terorganisir.

Simpulan

Sintesis ini menyimpulkan bahwa keberhasilan keterlibatan orang tua di PAUD sangat bergantung pada kualitas, struktur, dan orientasi aktivitasnya. Keterlibatan yang terstruktur dan responsif (komunikasi dua arah) adalah kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik, sementara fokus pada *story telling* dan penciptaan HLE berkualitas adalah mekanisme vital untuk perkembangan bahasa. Namun, tekanan yang berlebihan terhadap kesiapan sekolah berpotensi mendistorsi fokus KO, mendorong pengajaran yang kurang holistik. Secara kolektif, KO yang didukung program sekolah yang memadai memperkuat resiliensi keluarga, menjadikannya faktor protektif bagi perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Adelia, D. R. (2021). Keterlibatan Orangtua Dalam Pembelajaran Literasi Prasekolah. In *Skripsi*.
- Agung Hidayatulloh, M., & Laily Fauziyah, N. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 149–158. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-02>
- Agustina, M. R., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2146–2157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1160>

- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Fitri Annisa, F., & Wulandari, R. (2025). Analisis Bibliometrik : Tren Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 447–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6189>
- Iwansyah, A., Aswa, H., Nurfadillah, N., & Masyitah, M. (2024). Pendampingan Orang Tua Dan Guru Paud Pada Era Teknologi Digital Di Tk J.a Warraihan Kota Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.3273>
- Noerviana, A. P. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Model Epstein Di Cendekia Kids School. In *S1 thesis, Universitas PGRI Madiun*.
- Noerviana, A. P., Nurul Anwar, R., & Afifah, D. R. (2024). *Golden Childhood Education Journal Implementasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Model Epstein Di Cendekia Kids School Madiun*. 5(2).
- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar :Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 203–212.
- Sopiah, A., & Nursyahbani, R. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Yuliah, I. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di SPS Cempaka I Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat*.